



MENEMUKAN HARAPAN

ANUGERAH YANG MENYELAMATKAN JILID 1

Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C
Sunter Danau Indah, Jakarta 14350 - Indonesia

<http://tjc.org/id>

© 2026 Gereja Yesus Sejati

Seluruh kutipan Alkitab dalam buku ini menggunakan
Alkitab Terjemahan Baru terbitan LAI 1974.

MENEMUKAN HARAPAN

ANUGERAH YANG MENYELAMATKAN JILID 1

Kumpulan kesaksian dari
buku Saving Grace terbitan
Gereja Yesus Sejati Amerika

Daftar Isi

1. Menemukan Harapan dan Tujuan.....	5
2. Bapa Surgawi Saya Menemukan Saya.....	22
3. Mengalahkan Roh Jahat.....	35
4. Bagaimana Saya Menemukan Keluarga Rohani Saya.....	50
5. Bapa Saya di Surga.....	65



Menemukan Harapan dan Tujuan

Wun-Chiao Cheung - Queens, New York, AS

TIDAK PERNAH BAHAGIA

Sebelum saya mengenal Yesus Kristus, saya adalah remaja biasa. Saya pergi ke sekolah setiap hari dan bergaul dengan teman-teman sepulang sekolah. Saya mengumpat, bergosip, berbohong, dan melakukan banyak hal lainnya. Saya adalah orang yang sangat liar dan aktif.

Namun karena keluarga saya sangat ketat, saya tidak diperbolehkan melakukan banyak hal yang dilakukan teman-teman saya. Saya berbohong agar orang tua saya tidak tahu bahwa saya telah melanggar perintah mereka. Setelah berbohong sekali, saya harus berbohong lagi untuk menutupi kebohongan sebelumnya.

Keluarga saya memiliki banyak masalah, dan salah satu yang terburuk adalah pertengkaran orang tua saya. Mereka terus-menerus bertengkar. Karena ini adalah lingkungan tempat saya dibesarkan, saya tidak pernah benar-benar bahagia.



Alasan lain mengapa saya tidak bahagia adalah karena saya merasa bahwa saya adalah satu-satunya anak yang tidak dicintai.

Dalam keluarga tradisional Tiongkok seperti keluarga saya, anak laki-laki lebih diutamakan daripada anak perempuan, dan ini terutama berlaku untuk anak laki-laki sulung. Jadi antara saya dan kakak laki-laki saya, saya selalu merasa diremehkan. Karena adik perempuan saya adalah anak bungsu, dia selalu dijaga dan dilindungi.

Sebagai anak tengah, saya selalu harus mengerjakan pekerjaan rumah dan urusan rumah tangga lainnya sambil menanggung beban frustrasi orang tua saya. Saya mulai percaya bahwa orang tua saya membenci saya dan mereka merawat saya karena itu adalah tanggung jawab mereka dan bukan karena mereka mencintai saya.

Saya tidak percaya pada Tuhan karena saya merasakan begitu banyak penderitaan, kesedihan, dan depresi



karena pertengkaran dan ketidakbahagiaan dalam keluarga saya. Saya sering berlindung di kamar mandi karena di sanalah satu-satunya tempat saya bisa menangis. Saya hanya akan melihat diri saya di cermin dan meneteskan air mata.

Ketika saya masih di sekolah menengah, suatu hari saya begitu tertekan sampai saya berpikir untuk bunuh diri. Saya menangis tanpa henti di kamar mandi dan berpikir bahwa, karena hidup saya menyedihkan dan setiap hari sama saja seperti hari sebelumnya, saya harus segera mengakhiri semuanya.

Namun, saya tidak melakukannya karena saya khawatir harus pergi ke rumah sakit jika usaha saya gagal. Saya tidak ingin itu terjadi, jadi saya terus menjalani hidup karena tidak ada yang dapat saya lakukan untuk mengubahnya.

TEMPAT YANG BISA SAYA TINGGALI

Pada musim panas tahun 2002, sepupu-sepupu saya dari New Jersey datang bersama orang tua mereka untuk berkunjung seperti yang biasa mereka lakukan setiap tahun. Namun kali ini, mereka mulai menginjili kami.

Keluarga kami mengikuti ibadah leluhur tradisional, tetapi sepupu-sepupu saya baru saja diperkenalkan ke Gereja Yesus Sejati. Mereka memberitahu saya dan saudara perempuan saya bahwa kami harus percaya kepada Tuhan karena Dia agung. Namun, setiap kali mereka menginjili kami, kami akan berkata, "Tidak."

Sebagai seorang yang tidak percaya, saya tidak dapat memercayai kata-kata yang mereka sampaikan. Saya adalah seorang remaja yang suka menyebut nama Tuhan dengan sembarangan dan menertawakan agama karena anggapan bahwa Tuhan tidak akan pernah benar-benar nyata. Saya selalu berpikir bahwa saya tidak akan pernah percaya kepada Tuhan atau menjadi jemaat gereja.

Meskipun kami menolak, mereka mengundang kami untuk menghadiri Kebaktian Kebangunan Rohani Siswa pada bulan Agustus. Saya tidak pergi karena kedengarannya aneh bagi saya, tetapi saudara perempuan saya pergi. Ketika dia kembali, dia tampak berbeda—saya merasa bahwa dia bukan bagian dari dunia lagi tetapi sudah menjadi milik Tuhan.



Saya bertanya kepadanya apa pendapatnya tentang hal itu, dan dia mengatakan kepada saya bahwa dia menyukainya dan itu menyenangkan. Hubungan kami membaik sejak saat itu, dan kami menjadi dekat seperti saudara perempuan pada umumnya.

Saya mulai lebih tertarik untuk pergi ke gereja, jadi paman saya datang dan mengantar saudara laki-laki saya, saudara perempuan saya, dan saya ke Gereja Elizabeth di New Jersey untuk kebaktian Sabat. Pada kunjungan pertama itu, saya melihat banyak anak muda di sana yang semuanya sangat ramah. Saya merasa bahwa saya juga bisa menjadi bagian dari tempat ini.

Sebelum kebaktian pagi dimulai, seorang saudara menjelaskan doa kepada saya karena para pengunjung sering merasa takut. Saya ingin melihat seperti apa doa itu sebelum mulai berdoa, jadi saya melihat-lihat di awal. Saya sama sekali tidak merasa takut seperti yang diperingatkan saudara itu. Sebaliknya, saya menganggapnya lucu.

Meskipun demikian, saya dengan polos mengikuti petunjuknya tentang cara berdoa. Saya pikir itu adalah pengalaman yang menyenangkan karena saya entah bagaimana dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan terdalam di hati saya yang tidak dapat saya ceritakan kepada siapa pun. Sejak saat itu, saya terus berdoa sesering mungkin.

Saya dan saudara perempuan saya menghadiri kebaktian secara rutin di Gereja Elizabeth setelah



kunjungan pertama itu. Paman saya berkendara ke New York setiap Jumat malam agar ia dapat membawa kami berdua ke gereja pada Sabtu pagi bersama seluruh keluarganya. Pada bulan April 2003, saya dibaptis di Gereja Yesus Sejati.

SATU-SATUNYA GEREJA YANG BENAR

Setelah dibaptis, saya mulai melihat pentingnya Tuhan dan perintah-perintah-Nya. Setiap minggu saya tidak sabar menunggu hari Jumat dan Sabtu karena Jumat malam adalah waktu istirahat, dan saya sangat menikmati pergi ke gereja pada hari Sabtu.

Saya bersyukur kepada Tuhan karena orang tua saya tidak menentang saya dan saudara perempuan saya

pergi ke gereja. Hubungan saya dengan keluarga membaik karena saya melihat bagaimana penderitaan saya telah membangun karakter yang kuat. Saya



juga mengingatkan diri saya sendiri bahwa saya tidak boleh menyalahkan orang tua saya dan bahwa saya harus memaafkan mereka sekarang karena saya telah menemukan kebenaran.

Beberapa bulan setelah saya dibaptis, saya mulai menjadi sangat sibuk karena saya mempersiapkan diri untuk ujian perguruan tinggi selain belajar untuk sekolah. Akhirnya, menjadi sulit bagi saya untuk menjalankan

Sabat setiap minggu. Itu sangat sulit karena saya harus bangun pagi pada hari Sabtu untuk pergi ke gereja di New Jersey.

Saya tidak tahu harus berbuat apa karena saya mendengar di kelas pendidikan agama dan di khotbah betapa pentingnya menjaga Sabat, tetapi bepergian jauh setiap minggu sangatlah sulit. Selama tahun terakhir saya di sekolah menengah, saya tiba-tiba berpikir untuk mencari Gereja Yesus Sejati secara daring. Saya menemukan bahwa ada Gereja Yesus Sejati di Queens, jadi saya meminta ayah saya untuk mengantar saya ke sana pada suatu Sabat.

Saya tahu bahwa beribadah di gereja lain adalah salah karena anggota Gereja Elizabeth telah menjelaskan bahwa kami adalah satu-satunya gereja yang benar. Entah mengapa, saya pikir yang mereka maksud adalah Gereja Elizabeth adalah satu-satunya gereja yang benar. Jadi meskipun saya telah menemukan Gereja Queens, saya tidak yakin apakah boleh merayakan Sabat di sana.

Saya berkata pada diri sendiri bahwa saya akan pergi jika mereka tidak melakukan hal-hal dengan cara yang sama seperti di Elizabeth. Saat kebaktian berlangsung, saya melihat bahwa semuanya sama saja. Tak lama kemudian saya mengetahui bahwa "satu-satunya gereja yang benar" yang dimaksud adalah Gereja Yesus Sejati dan terdapat banyak lokasi di seluruh dunia.



BERTEKAD UNTUK MENERIMA ROH KUDUS

Saya dan saudara perempuan saya mulai menghadiri kebaktian di Gereja Queens, bukan di Gereja Elizabeth. Saat itu, saya sudah dibaptis selama sekitar satu tahun, tetapi saya masih belum menerima Roh Kudus.

Ketika sepupu-sepupu saya datang berkunjung, mereka menyarankan agar kami berdoa bersama. Hanya satu dari sepupu saya yang memiliki Roh Kudus saat itu. Namun, ketika kami berdoa, saya mendengar dua suara berbicara dalam bahasa roh.

Saya sangat terkejut, terutama ketika saya kemudian menyadari bahwa saudara perempuan saya adalah orang lain yang memiliki Roh Kudus. Saya tidak tahu bahwa dia telah menerimanya. Ketika dia mengonfirmasi bahwa dia telah menerima Roh Kudus, saya mulai benar-benar mengejanya karena hal itu menegaskan kembali bagi saya bahwa Gereja Yesus Sejati adalah gereja yang sejati.

Saya berpikir untuk menghadiri Kursus Teologi Pemuda Nasional (*National Youth Theological Seminar* atau NYTS) pada tahun 2004 karena saya akan memiliki banyak waktu untuk berdoa dan mempelajari firman Tuhan. Namun, saya takut orang tua saya tidak akan mengizinkan saya pergi karena mereka tidak suka jika saya menginap di tempat lain.

Selain itu, saya harus terbang ke California, dan saya tahu mereka tidak akan suka saya bepergian sejauh itu sendirian. Saya memutuskan untuk meminta izin pergi tahun depan karena saya akan bertambah tua setahun dan mereka mungkin lebih terbuka untuk mengizinkan saya pergi.

Selama beberapa bulan berikutnya, saya merasa sangat tersentuh setiap kali saya membaca Alkitab selama khotbah dan di kelas pendidikan agama. Saya merasa



iman saya meningkat dan depresi saya berkurang saat saya belajar lebih banyak tentang Alkitab. Saya khususnya didorong oleh Matius 17:20:

Ia berkata kepada mereka: "Karena kamu kurang percaya. Sebab Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya sekiranya kamu mempunyai iman sebesar biji sesawi saja kamu dapat berkata kepada gunung ini: Pindah dari tempat ini ke sana, – maka gunung ini akan pindah, dan takkan ada yang mustahil bagimu."

Jadi saya mulai berdoa beberapa bulan sebelum saya meminta orang tua saya untuk pergi ke NYTS. Saya berdoa kepada Tuhan dengan keyakinan bahwa jika Dia dapat memindahkan gunung, Dia dapat membantu saya pergi ke NYTS. Puji Tuhan, ketika saya bertanya apakah saya dapat pergi ke NYTS, orang tua saya berkata tidak apa-apa. Iman saya bertambah setelah ini karena saya melihat bagaimana doa-doa saya dijawab.

MISI SAYA DI NYTS

Sebelum pergi ke NYTS pada tahun 2005, saya menjadikan menerima Roh Kudus sebagai misi saya pada akhir acara dua minggu tersebut. Saya merasa sangat dekat dengan Tuhan dan ingin melakukan banyak pekerjaan bagi-Nya, tetapi saya tidak dapat berbuat banyak karena saya tidak memiliki Roh Kudus. Jadi saya memberitahu semua orang di Gereja Queens bahwa saya benar-benar ingin mendapatkan Roh Kudus kali ini.

Sudah lebih dari dua tahun sejak saya menerima baptisan, tetapi saya masih belum menerima Roh Kudus. Saya telah mendengar banyak cerita tentang pengalaman anggota lain, bagaimana beberapa orang menerimanya pada hari terakhir NYTS, bagaimana beberapa orang berdoa selama empat puluh tahun sebelum menerimanya, atau bagaimana beberapa orang menerimanya saat pertama kali mereka berdoa di gereja.

Saya sangat bertekad untuk menerima Roh Kudus di NYTS tahun itu; saya berpuasa setiap hari dan berdoa dengan sepenuh hati dalam setiap sesi doa. Rasanya seperti hal tersulit yang pernah saya lakukan.

Pada akhir minggu pertama NYTS, beberapa anggota dari Queens datang untuk memasak bagi para peserta. Salah satu saudari bertanya apakah saya sudah menerima Roh Kudus. Saya merasa sedikit putus asa, tetapi dia menghibur saya dan menyuruh saya untuk terus mencoba.



Saya tahu bahwa jemaat Queens dan anggota kelompok saya di NYTS berdoa untuk saya, jadi saya berusaha untuk tidak terlalu bersedih hati. Saya pikir jika saya terus berkecil hati, Tuhan tidak akan memberi saya Roh Kudus.

Dalam doa-doa saya, saya memikirkan tentang penciptaan:

Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi. Bumi belum berbentuk dan kosong; gelap gulita menutupi samudera raya, dan Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air. (Kej. 1:1, 2)

Saya berpikir bahwa saya seperti bumi yang dipenuhi kegelapan dan Roh Allah melayang-layang di atas saya tetapi belum di dalam saya. Saya tahu bahwa kesombongan sayalah yang menghalangi Roh Kudus Allah untuk masuk ke dalam diri saya karena saya selalu menggunakan kekuatan saya sendiri untuk menjalani hidup. Saya perlu melepaskan dan memahami bahwa Allah yang mengendalikan segalanya; Allah adalah satu-satunya yang dapat saya andalkan dan sebagai tempat kekhawatiran dan beban saya.

Perjuangan untuk mendapatkan Roh Kudus ini adalah ujian iman saya, dan saya mengatakan kepada Allah bahwa saya tidak akan meninggalkan NYTS tanpa Roh Kudus. Saya ingin pergi ke surga bersama saudara-saudari. Saya ingin pergi bersama mereka untuk melihat Tuhan kita.

Sehari sebelum NYTS berakhir, istri seorang pendeta memberi tahu saya bahwa saya sudah sangat dekat untuk menerima Roh Kudus dan semua pendeta setuju bahwa saya hanya perlu berdoa sedikit lebih keras dan saya akan mendapatkannya. Jadi saya semakin bersemangat setelah itu.

Saya berdoa kepada Tuhan agar jika Ia berkenan memberi saya Roh Kudus-Nya, saya akan melayani-Nya selama sisa hidup saya. Saya akan memberikan segalanya kepada-Nya karena saya berutang segalanya kepada-Nya.

Setelah doa pagi di hari terakhir, seorang pendeta memberi tahu saya bahwa saya telah menerima Roh Kudus. Saya tidak menyadari lidah saya bergerak, jadi saya pikir saya belum menerimanya. Saya memberi tahu seorang saudara bahwa saya tidak yakin karena saya tidak melihat ada yang berbeda ketika saya berdoa, tetapi dia mengatakan kepada saya untuk tidak ragu karena Tuhan mungkin akan mengambil Roh Kudus jika saya ragu.

Saya maju ke depan untuk berdoa selama doa penutup NYTS. Saya memutuskan untuk tidak ragu tetapi percaya bahwa saya memiliki Roh Kudus, dan saya merasakan lidah saya bergolak. Saya tahu bahwa saya benar-benar telah menerimanya. Saya sangat bersyukur dan dipenuhi dengan sukacita.

Sekarang saya menjadi orang yang sangat berbeda dibandingkan dengan diri saya sebelum datang kepada Kristus. Saya dulu meneteskan begitu banyak air mata

dan terus-menerus tidak bahagia. Tetapi sekarang saya mengerti bahwa bagi orang Kristen, meskipun hidup tidak mudah dan terkadang kita meneteskan air mata karena penderitaan kita, kita masih memiliki harapan.

Tanpa Tuhan, saya tidak akan berada di sini hari ini. Dulu saya merasa sangat kehilangan arah—saya tidak tahu apa yang akan terjadi pada saya, dan saya tidak tahu seperti apa masa depan saya. Sekarang saya tahu bahwa ada tujuan bagi kita semua. Bagi saya, tujuan hidup saya adalah untuk melayani Tuhan saya, Tuan saya.

Saya telah mengalami begitu banyak kasih karunia dari Tuhan dan sangat terhibur karena mengetahui bahwa ada Pencipta yang memahami saya. Dulu saya merasa



tidak seorang pun dapat memahami rasa sakit dan penderitaan saya karena mereka tidak berada dalam posisi yang sama dengan saya. Namun sekarang, setiap kali saya berdoa, saya tahu bahwa Tuhan ada di sana dan Dia bersimpati serta tahu persis apa yang saya rasakan saat saya berseru kepada-Nya.

Mengetahui bahwa Tuhan memahami saya memberi saya kekuatan untuk menjalani hidup hari demi hari. Saya tidak perlu takut karena Tuhan telah memberitahu saya bahwa Dia adalah Tuhan saya dan akan menyertai saya.

"[J]anganlah takut, sebab Aku menyertai engkau, janganlah bimbang, sebab Aku ini Allahmu; Aku akan meneguhkan, bahkan akan menolong engkau; Aku akan memegang engkau dengan tangan kanan-Ku yang membawa kemenangan."
(Yes. 41:10)



Bapa Surgawi Saya Menemukan Saya

Alice Jung - El Monte, California, Amerika Serikat

SELAMAT DATANG DI RUMAH

Saya tidak akan pernah melupakan hari ketika Roh Kudus datang ke dalam hidup saya. Saat itu musim panas tahun 1986, dan akhir tahun kedua saya di perguruan tinggi. Saya tidak pernah berpikir saya akan pergi ke New York City sendirian, apalagi ke gereja. Namun, di sanalah saya berada, di Gereja Yesus Sejati di Queens, New York.



Saat itu, saya tinggal di kota kampus kecil di Texas tengah. Keluarga saya adalah seorang ateis, kecuali ibu saya, yang baru saja mulai tertarik pada Gereja Yesus Sejati. Dengan dorongan ibu saya, saya mencoba untuk menghadiri dua kali pertemuan ibadah dengan gereja itu sebelum perjalanan saya ke Queens.

Saya merasa tidak nyaman dengan cara orang berdoa di gereja itu. Namun, kontak pertama dengan gereja ini membuat saya bertanya-tanya tentang Tuhan yang mereka khotbahkan. Saya terkesan dengan cara mereka selalu menggunakan Alkitab sebagai referensi untuk menjawab semua pertanyaan saya. Saya juga merasakan kehangatan di salah satu doa saya.

Namun, dibutuhkan sebuah keajaiban bagi saya untuk benar-benar ingin pergi ke New York untuk menghadiri acara rohani khusus di sana. Menghadiri kebaktian pembangunan rohani, yang sepanjang hari diisi dengan sesi doa dan khotbah, bisa jadi sangat membosankan dan menakutkan bagi seseorang yang tidak memiliki latar belakang agama apa pun, seperti saya.

Oleh karena itu, saya awalnya berencana untuk tinggal di gereja hanya beberapa hari sehingga para pemuda yang saya temui di Texas dapat membawa saya berkeliling ke kota New York. Kemudian setelah itu, baru saya akan melanjutkan perjalanan mengunjungi seorang teman di Boston.

Kita dapat membuat rencana kita sendiri, tapi Tuhan mungkin punya sesuatu yang berbeda untuk kita.

Saya ingat bagaimana saudara-saudari di Queens menyambut saya begitu saya tiba di New York dan membuat saya merasa seperti di rumah sendiri. Malah saya merasa seperti sudah pulang ke rumah padahal yang saya kenal hanya beberapa orang di sana.

Saya merasakan ketertarikan yang kuat dari kata-kata yang saya dengar selama khotbah, dan dari kasih sayang yang ditunjukkan saudara-saudari kepada saya.



Suatu hal yang menakjubkan terjadi. Saat doa sore hari kedua, saya berdoa kepada Tuhan agar menolong seorang saudari yang sedang sakit kepala parah. Sesaat setelah saya berlutut, saya merasakan seluruh tubuh saya menjadi sangat hangat kembali. Rasa panas mulai menjalar dari kepala saya ke seluruh tubuh saya.

Selanjutnya, saya merasakan lutut saya terbentur ke atas dan ke bawah pada lantai kayu, seolah-olah ada suatu kekuatan yang berulang kali mengangkat tubuh saya setengah inci di atas lantai dan dengan cepat menurunkan saya lagi.

Saya langsung berpikir, “Oh, tidak, pasti ada gempa bumi.” Tapi saya ingat tidak ada gempa di wilayah Amerika Serikat bagian Pantai Timur. Oleh karena itu, saya menyimpulkan bahwa itu pasti karena saya terlalu lelah, berlutut terlalu lama pada hari terakhir atau semacamnya. Saya segera mengubah posisi saya dalam upaya menghentikan benturan tetapi tidak berhasil.

Selanjutnya, dengan mata terpejam, saya melihat cahaya terang yang sangat terang menyinari saya dari atas. Saya percaya bahwa cahaya itu menghubungkan saya langsung dengan Tuhan. Pada saat yang sama, saya melihat kemuliaan Tuhan, dan tangan saya mulai gemetar ke atas dan ke bawah. Lidah saya bergerak dengan cara yang berbeda dari “haleluya” yang ingin saya ulangi—menghasilkan suara yang benar-benar asing bagi saya.

Setelah saya diselimuti cahaya indah ini selama sekitar sepuluh menit, saya merasa tangan kanan saya sedang memegang tangan orang lain. Ternyata, itu adalah tangan laki-laki yang besar dan kasar saat disentuh. Saya sangat terkejut. Saya harus membuka mata untuk melihat, meskipun pendeta menganjurkan untuk tidak “mengintip” saat berdoa. Saya ingin tahu tangan siapa yang saya pegang. Lalu, melihat bahwa itu masih tangan



kiri saya sendiri, sesuatu memberitahu saya bahwa itu adalah Tuhan Yesus yang sedang memegang tangan saya.

Tiba-tiba, air mata mengalir dari mata saya. Saya tidak mengerti mengapa saya menangis, namun saya ingat betapa besarnya kegembiraan dan kedamaian yang membanjiri hati saya pada saat itu. Kata-kata tidak dapat menggambarkan perasaan luar biasa yang melewati saya pada saat yang bersamaan. Akhirnya, Bapa Surgawi saya menemukan saya! Saya merasa seolah-olah saya adalah seorang gadis kecil yang begitu lama tersesat sampai-sampai ia lupa bahwa ia telah tersesat. Kemudian, Bapa Surgawi yang penuh kasih akhirnya menggandeng tangan saya dan membawa saya pulang. Kasih Yesus

benar-benar menguasai saya, mengisi “lubang” yang ada di hati saya, lubang yang tidak saya ketahui ada di sana. Saya belum pernah merasakan kepuasan seperti ini dalam hidup saya sebelumnya. Saya tahu bahwa sejak saat itu, saya tidak akan pernah melepaskan tangan-Nya. Setelah saya selesai berdoa, saya mengetahui bahwa saya telah menerima Roh Kudus. Semua saudara-saudari yang telah mendoakan saya sangat bahagia untuk saya, dan mereka menyemangati saya untuk menerima baptisan di akhir kebaktian kebangunan rohani.

Ini berarti saya harus tinggal lebih lama dari rencana semula, dan saya harus memberi tahu teman saya yang berada di Boston tentang perubahan tersebut. Saya yakin dia akan sangat kecewa.

Pada awalnya saya tidak ingin membuat komitmen serius apa pun seperti baptisan. Meski saat itu saya belum tahu banyak tentang Alkitab, setidaknya saya tahu bahwa dibaptis berarti saya berkomitmen seumur hidup. Sewaktu saya terus menunda-nunda dalam membuat keputusan akhir, banyak pemuda yang mendoakan saya. Dan akhirnya, pada malam sebelum pembaptisan, Tuhan memberi tahu saya melalui cara yang ajaib bahwa saya harus menerima pembaptisan.

KEKOSONGAN ITU TERPENUHI

Setelah saya kembali ke rumah, saya tidak tahu bagaimana menjalani hidup sebagai seorang Kristen ke depan. Tak seorang pun di gereja mengetahui

orang seperti apa saya sebelumnya, meskipun mereka mungkin mendapat petunjuk dari penampilan saya.

Seperti apa rupa saya? Saya bangga pada diri saya sendiri karena menjadi “unik.” Rambut saya dipotong sangat pendek di satu sisi agar anting-anting besar saya terlihat jelas, sementara sisi lain rambut saya dibiarkan panjang, disampirkan di depan wajah, hampir menutupi salah satu mata saya. Saya suka memakai berbagai jenis topi. Dan pada hari-hari dingin, saya akan mengenakan jas hujan hitam.

Dalam salah satu foto yang saya ambil di Queens, saya mengenakan topi merah, sepatu bot merah, dan *tas paperboy* besar. Saya menikmatinya ketika saya dapat menarik perhatian orang lain dengan berdandan sangat berbeda dari orang lain. Meski saat itu saya belum paham, namun belakangan saya sadari bahwa semua penampilan saya yang “aneh” itu hanyalah cerminan dari hati yang sangat kosong.

Di masa lalu, saya menggunakan musik dan dansa untuk mengisi kekosongan. Saya menonton video musik dan memutar musik dari stereo. Kapan pun saya bisa, saya akan pergi ke pesta dansa atau klub. Saya begitu terkenal di kalangan teman-teman saya, bahkan mereka memilih saya menjadi presiden klub sosial Asia-Amerika di kampus.

Namun yang aneh adalah, semakin saya dikelilingi oleh orang-orang yang menyukai musik keras dan dansa, semakin saya merasa hampa. Kekosongan di hati saya terkadang begitu parah sehingga saya hampir bisa



merasakan sakitnya secara fisik. Untuk menghilangkan rasa sakit itu, saya pergi ke lebih banyak pesta dan klub untuk mencari kepuasan.

Dalam mengejar “kebahagiaan” ini, nilai-nilai akademis saya sangat menurun. Sekolah menempatkan saya dalam masa percobaan. Saya tidak punya tujuan atau arah dalam hidup saya.

Saya pikir berdansa bukanlah sesuatu yang jahat. Itu tidak seperti minum-minum, merokok, atau menggunakan narkoba.

Saya beralasan bahwa itu hanyalah cara yang bagus untuk berolahraga. Saya menganggap diri saya orang yang sangat bermoral dan “baik” karena saya punya banyak teman. Namun saya tidak tahu bahwa saya telah menjadi sangat angkuh, egois, dan seorang pemberontak.

Saya tidak ingin berbicara dengan siapa pun yang tampaknya tidak memenuhi standar saya. Saya tidak ingin berbicara bahasa Mandarin karena saya menyimpulkan bahwa saya tidak ingin menyia-nyiakan waktu saya dengan orang-orang yang tidak mengetahui cara hidup orang Amerika. Saya menyia-nyiakan uang hasil jerih payah orang tua saya untuk kesenangan saya sendiri dan tidak menganggap serius sekolah. Saya tidak mau mendengarkan permohonan ibu saya agar saya pulang lebih awal pada malam hari.

Saya harus bersyukur kepada Tuhan karena Dia menemukan saya sebelum saya mempunyai kesempatan untuk terjerumus dalam kecanduan mendengarkan musik keras dan berdansa. Sangat mungkin bahwa saya dapat berakhir di jalur penyalahgunaan zat psikotropika, karena saya begitu tersesat dalam kehidupan saya yang tanpa tujuan. Meskipun orang tua saya tidak mengetahui semua tentang apa yang terjadi pada saya, Bapa kami di Surga sudah mengetahuinya. Dia mengulurkan tangan kasih-Nya dan meraih tangan saya. Dan mengapa Yesus ingin menyentuh seseorang yang jahat seperti saya? Itu adalah sesuatu yang saya tidak akan pernah mengerti.

DIUBAH OLEH KASIH TUHAN

Saya menyadari adanya perubahan yang terjadi dalam diri saya setelah saya menerima Roh Kudus, Tuhan menghilangkan keinginan saya untuk mendengarkan musik keras dan berdansa. Entah bagaimana, saya tidak membutuhkan hal-hal yang biasanya merangsang saya.



Di tempat berdansa, saya hanya ingin membaca Alkitab dan berdoa. Di tempat lagu-lagu pop, saya hanya ingin menyanyikan pujian untuk memuji dan mengucapkan syukur kepada Tuhan. Saya memutuskan bahwa saya tidak membutuhkan teman pesta saya lagi. Sebaliknya, saya menantikan hari Sabat setiap minggu agar saya dapat berada di sekitar umat Tuhan.

Saya merasakan kedamaian dan kegembiraan di hati saya sehingga saya tidak lagi keberatan sendirian. Saya puas dengan duduk tenang di kamar saya membaca Alkitab atau menyanyikan beberapa pujian yang baru saya pelajari. Dahulu, saya adalah seorang yang takut dengan kesendirian. Itulah sebabnya saya mengatur volume pengeras suara pada pengaturan tertinggi, dalam upaya menghilangkan kesepian mengerikan yang saya rasakan saat sendirian.

Saya juga menyadari bahwa saya tidak perlu lagi memakai pakaian yang terlihat aneh untuk menarik perhatian orang. Saya senang pergi keluar dengan kaos

dan *jeans* lama apa pun yang saya miliki di lemari. Saya mulai mempertimbangkan untuk membeli beberapa rok dan gaun yang bisa saya pakai ke gereja. Sampai saat itu dalam hidup saya, saya tidak memiliki sesuatu yang feminin seperti rok atau gaun. Saya mulai membiarkan rambut saya tumbuh panjang.

Perubahan dalam diri saya membingungkan keluarga saya dan bahkan diri saya sendiri. Tidak ada seorang pun yang benar-benar menunjukkan kepada saya apa yang perlu saya lakukan untuk hidup sebagai seorang Kristen. Namun, Roh Kudus sendirilah yang membimbing dan menggerakkan saya untuk melakukan hal-hal yang berkenan kepada-Nya. Roh Kudus juga mengajari saya pelajaran tentang kerendahan hati, kepatuhan, dan tidak mementingkan diri sendiri.

TUHAN DAPAT MENGUBAH KEHIDUPAN

Sungguh menakjubkan apa yang dapat dilakukan Roh Kudus untuk mengubah hidup seseorang secara total ketika Dia memilihnya. Yang dibutuhkan hanyalah kemauan kita untuk terbuka kepada-Nya dan memiliki hati yang sederhana dan rendah hati di hadapan-Nya. Saya telah belajar betapa berkuasanya Roh Kudus. Dia membimbing saya kepada-Nya, meskipun saya telah mencoba untuk menjauh dari-Nya karena berpikir bahwa saya tidak membutuhkan Tuhan.

Ketika Roh Kudus masuk ke dalam diri saya dengan penuh kuasa, saya tidak dapat lagi menyangkal keberadaan-Nya. Untuk pertama kalinya, saya



belajar bahwa dosa terbesar saya adalah menyangkal kebutuhan saya akan Tuhan. Saya pikir saya memegang kendali dan bahwa saya dapat menangani hidup saya.

Tapi saya akhirnya diyakinkan oleh kasih Yesus ketika Dia memegang tangan saya dan membuat saya mengerti betapa Dia peduli kepada saya. Karena Tuhan memuaskan hati saya yang kosong dengan Roh-Nya, saya memperoleh harapan dan arahan baru. Saya tidak lagi ingin hidup untuk diri saya sendiri. Sebaliknya, saya ingin menyerahkan hidup saya kepada Sang Pencipta, Juruselamat, dan Sahabat saya.

Ada banyak sekali kisah tentang bagaimana Tuhan benar-benar mengubah hidup manusia, dan siapa pun dapat mengalami perubahan hidup saat ini. Yang perlu Anda lakukan adalah menyadari kebutuhan Anda, berusaha keras untuk membaca dan mendengarkan firman-Nya, dan memiliki hati yang sederhana dan kerendah-hatian. Yesus selalu siap mengubah hidup Anda menjadi lebih baik.

Namun pertanyaannya adalah: “Apakah Anda siap?”



Mengalahkan Roh Jahat

Susan Lane - San Jose, California, Amerika Serikat

Dalam nama Tuhan Yesus Kristus, saya bersaksi. Ini adalah kesaksian tentang bagaimana orang tua saya membawa keluarga kami untuk percaya kepada Kristus.

Seperti kebanyakan keluarga Tionghoa pada umumnya, kakek-nenek saya menganut suatu agama leluhur, dan kepercayaan mereka diwariskan kepada orang tua saya, seperti yang telah dilakukan selama beberapa generasi. Namun, tidak satu pun dari orang tua saya yang mempraktikkan ajaran agama leluhur tersebut.

Kemudian suatu hari, bibi ibu saya memberi tahu bahwa dia pergi ke tempat para dewa sejati berada. Banyak orang yang pergi ke tempat ibadah itu telah menerima roh dari para dewa.

Agar tidak menyinggung bibinya, ibu saya pergi bersama bibinya dan beberapa teman lainnya ke tempat ibadah tersebut. Ketika mereka sampai di sana, ibu saya melihat orang-orang yang dirasuki roh, dan mereka membicarakan tentang masa lalu atau kehidupan mereka sebelumnya.

Setelah perkumpulan di tempat ibadah itu, ketika mereka hendak pergi pulang, mereka menyadari bahwa pengemudi telah mengunci kunci dari dalam mobil. Salah satu penumpang mobil yang juga dirasuki roh



menunjuk jarinya ke lubang kunci, dan dia mengucapkan mantra dan membuat gerakan ke atas dengan jarinya di kunci pintu. Kunci pintu otomatis terangkat dan terbuka sendiri. Sejak saat itu, ibu saya menjadi penganut agama leluhur tersebut yang sangat taat.

Ibu saya menyadari bahwa ada lebih dari sekadar kehidupan duniawi, dan bahwa benar-benar ada alam spiritual dengan roh dan dewa. Jadi, sejak hari itu, ia mengabdikan dirinya pada agama leluhur tersebut.

PENGANUT AGAMA LELUHUR YANG SETIA

Ibu saya membeli buku-buku agama leluhur yang sangat diakui di kalangan agama tersebut, dan ia akan mempelajarinya dengan saksama, benar-benar mengikuti petunjuknya kata demi kata.



Dia menghafal semua doa dan membeli semua perlengkapan keagamaan, termasuk alat bantu bermeditasi, dan jubah. Dia memiliki alat bantu bermeditasi dengan berbagai ukuran dan jubah berbagai warna untuk berbagai upacara dan doa.

Dia bahkan mendedikasikan salah satu kamar tidur yang lebih besar di rumah kami sebagai tempat ibadah mini. Kamar tidur itu seperti sebuah tempat ibadah yang berisikan berbagai berhala dan menjadi tempat keluarga melakukan semua doa.

Ibu saya berdoa dengan sangat taat setiap pagi dan malam. Saat itu, saya masih sangat kecil dan tidak bersekolah. Namun, saya ingat ibu saya menyuruh saudara-saudara saya melakukan doa pagi di depan tempat ibadah itu bahkan ketika mereka terlambat ke sekolah.

Selain doa, ibu saya juga mengikuti petunjuk dan ajaran agama leluhur dengan sangat saksama. Dia sangat aktif berdonasi ke tempat ibadah, berpartisipasi dalam acara dan kegiatan mereka, serta mensponsori para pemuka agama dan dana pembangunan.

Kami juga harus mengikuti kalender agama tersebut dan berpantang daging pada hari-hari tertentu. Saya ingat ada sekitar dua puluh hari dalam sebulan di mana kami harus berpantang daging.

Karena percaya bahwa setiap makhluk hidup memiliki roh atau jiwa, kami akan membuka pintu dan mengusir

laba-laba atau kecoak setiap kali kami menemukan serangga di rumah.

Meskipun ibu saya seorang penganut agama leluhur yang taat dan bersemangat, ia tidak pernah benar-benar merasakan kedamaian di hatinya. Semua nyanyian dan partisipasi di tempat ibadahnya tidak pernah benar-benar memuaskannya. Akan tetapi, saat itu, ia tidak terlalu memikirkannya.

Kemudian, pada tahun 1980, kami bermigrasi ke Amerika Serikat. Meskipun kami adalah penganut agama leluhur yang tekun, kami tidak mungkin memasukkan patung-patung itu ke dalam bagasi. Jadi, untuk menunjukkan rasa hormat kami, setiap anggota keluarga kami membawa satu patung.

Dengan berkata 'membawa', saya tidak bermaksud memasukkan patung-patung itu ke dalam tas jinjing dan menaruhnya di rak atas. Maksud saya, kami benar-benar memegangnya di lengan kami dan



meletakkannya di pangkuan kami selama penerbangan. Kami bahkan tidak peduli bahwa orang-orang memandang kami dengan aneh.

MENGENALI ROH JAHAT

Ketika kami tiba di Amerika Serikat, ayah saya menghubungi salah seorang kolega lamanya, Saudara Ge-Chi Chen, yang merupakan anggota Gereja Yesus Sejati. Saudara Chen dan istrinya berulang kali meminta kami untuk pergi ke gereja, dan sebagai penganut agama leluhur, kami tentu saja menolaknya.

Suatu hari, Saudara Chen memberi tahu kami bahwa mereka sedang mengadakan kebaktian keluarga di rumah mereka dan mengundang kami lagi. Kali ini, orang tua saya setuju karena mereka tidak ingin menyinggung Saudara Chen, terutama karena kami telah menolak begitu banyak undangan sebelumnya.

Orang tua saya juga mengira kebaktian itu diadakan di rumah Saudara Chen dan bukan di gereja, jadi



seharusnya tidak apa-apa. Namun, untuk meminimalkan kontak dengan komunitas Kristen, tidak seorang pun dari kami anak-anak yang pergi.

Kebaktian keluarga dimulai dengan khotbah, setelah itu semua orang berlutut untuk berdoa. Sekali lagi, karena tidak ingin menyinggung siapa pun, orang tua saya juga berlutut. Namun, alih-alih berdoa kepada Tuhan dengan cara yang diinstruksikan oleh pembicara, ibu saya berdoa kepada apa yang ia percayai. Dia hanya meminta apa yang ia anggap sebagai ilahnya untuk memberkatinya dan menunjukkan jalan.

Keesokan paginya, ibu saya mulai mendengar suara, sangat jelas, berbicara kepadanya. Awalnya, suara itu mengatakan kepadanya bahwa itu adalah salah satu roh kepercayaannya yang baik dan ibu saya harus merasa terhormat menjadi tuan rumahnya. Memikirkan roh-roh yang ada di tempat ibadah yang bibinya perkenalkan, ibu saya memercayai roh ini. Ibu saya yakin bahwa roh itu telah mendatangnya setelah semua kesungguhannya.

Awalnya, roh itu hanya akan mengatakan hal-hal sederhana seperti, "Anakmu akan pulang terlambat hari ini." Namun, lama-kelamaan, roh itu mulai menjelek-jelekkan setiap anggota keluarga.

Roh itu akan menyebabkan banyak kesalahpahaman dan pertengkaran dalam keluarga kami; seolah-olah roh itu mencoba mengadu domba setiap anggota keluarga. Lambat laun, ibu saya mulai menyadari bahwa roh itu bukanlah roh yang baik, melainkan roh yang jahat.



MENCARI BANTUAN DI TEMPAT YANG SALAH

Ibu saya memberi tahu ayah saya tentang kecurigaannya dan ayah saya setuju. Seketika, seluruh keluarga saya pergi ke Eureka, yang berada di utara San Francisco, di mana konon ada seorang pemuka agama yang sangat terkenal dan sebuah tempat ibadah dengan banyak dewa kepercayaan mereka.

Pemuka agama itu sangat terkenal di kalangan agama tersebut dan dia terkenal karena memiliki banyak kekuatan. Hal pertama yang dikatakan pemuka agama itu kepada kami adalah bahwa setiap anggota keluarga kami harus menjadi muridnya.

Ada biaya untuk menjadi muridnya dan karena dia seperti selebriti di kalangan agama tersebut, biayanya cukup tinggi. Meskipun demikian, orang tua saya dengan yakin setuju.

Untuk menjadi muridnya, kami masing-masing harus bergiliran berlutut di hadapannya dan membacakan mantra-mantra tertentu. Ketika tiba giliran orang tua saya untuk berlutut di hadapannya, ia mengambil tongkat dan mulai memukul bahu orang tua saya dengan tongkat itu.

Dia mengaku bahwa dia menegur roh jahat dan mengusirnya dengan cara itu. Setelah ritual itu, ibu saya memberi tahu pemuka agama itu bahwa roh jahat itu masih ada di sana. Pemuka agama itu memberi tahu kami bahwa begitu kami sampai di rumah, roh jahat itu akan pergi.

Pemuka agama itu juga meminta kami untuk menyumbangkan \$100.000 untuk air mancur tempat ibadah. Ayah saya memberi tahu pemuka agama itu bahwa dia tidak memiliki uang sebanyak itu, tetapi dia menulis cek untuk beberapa ribu dolar sebagai deposit.

Ketika kami sampai di rumah, situasi ibu saya memburuk. Roh jahat itu tidak hanya menjelek-jelekkan setiap anggota keluarga, tetapi juga membuat ibu saya tidak bisa tidur. Paling tidak, dia hanya bisa tidur selama dua jam setiap malam. Setiap kali dia hampir tertidur, roh jahat itu akan mengangkat dan menurunkan anggota tubuhnya agar dia tetap terjaga.

Roh jahat itu tidak hanya berbicara kepadanya, tetapi juga mengendalikan tubuhnya. Sering kali, roh jahat itu membuat ibu saya berlarian di sekitar rumah di tengah



malam, berteriak-teriak dan mengguncang semua orang, memastikan tidak ada seorang pun yang tidur.

Ketika ada orang menelpon, alih-alih mengatakan apa yang ingin dikatakannya, roh itu akan menggunakan mulut ibu dan mengatakan sesuatu yang lain. Misalnya, ketika orang menelpon ayah saya dan dia tidak ada di rumah, mereka akan bertanya kapan dia akan kembali, dan ibu saya akan mengatakan sesuatu seperti, “Itu bukan urusanmu.”

Selama semua kejadian ini, ibu saya sangat sadar. Dia tahu apa yang ingin dia katakan atau lakukan, tetapi sepertinya dia tidak bisa mengendalikannya. Anda juga

bisa membayangkan bagaimana penampilan ibu saya. Dia adalah orang yang secara kronis hanya tidur satu atau dua jam. Ketika orang melihatnya, mereka akan menjadi takut.

Itu benar-benar saat yang sangat mengerikan bagi keluarga saya. Kami meminta nasihat dan mencari bantuan di mana-mana. Jika seseorang berkata, "Hei, tempat ibadah ini sangat terkenal" atau "pemuka agama itu sangat kuat," kami akan pergi.

Tidak masalah apakah itu di Amerika Serikat atau Taiwan. Kami terbang bolak-balik, hanya berharap untuk menemukan obatnya. Rutinitasnya selalu sama. Para pemuka agama akan meminta uang kepada kami dengan janji bahwa ibu saya akan disembuhkan.

Namun, setelah memberikan mereka uang, kondisi ibu saya tetap sama. Pada suatu saat, ayah saya juga mempertimbangkan kemungkinan bahwa mungkin tidak ada roh jahat dan bahwa ibu saya menderita skizofrenia.

Ia bahkan mencoba memasukkan ibu saya ke rumah sakit jiwa. Setelah dua hari penuh observasi, para dokter tidak dapat menemukan sesuatu yang salah dengan ibu saya dan memulangkannya.

Jadi, semua ini terjadi selama lebih dari satu tahun, di mana keluarga saya tidak merasa damai. Ibu saya menjadi sangat takut. Kami mencoba segalanya dan tidak ada yang dapat membantu.

KEMBALI KE GEREJA YESUS SEJATI

Ibu saya mulai berpikir, “Apakah benar-benar tidak ada Tuhan yang dapat menghentikan roh jahat ini?” Kemudian, ia teringat Roh Kudus dari kebaktian keluarga Saudara Chen.

Ibu saya berpikir bahwa mungkin Roh Kudus dapat mengusir roh jahatnya. Jadi, ia menghubungi istri Saudara Chen dan memberi tahu tentang situasinya dan bahwa ia ingin pergi ke gereja bersamanya. Kebetulan, kebaktian kebangunan rohani akan dimulai keesokan harinya.

Ibu saya memperingatkan istri Saudara Chen tentang ketakutannya bahwa anggota gereja akan takut karena ibu saya memang tampak cukup menakutkan. Istri Saudara Chen hanya menjawab, “Jangan khawatir. Gereja Yesus Sejati menangani banyak kasus seperti ini dan kami telah mengusir banyak roh jahat.”

Kebetulan pula gereja menganjurkan orang-orang untuk menginap di gereja selama minggu kebaktian kebangunan rohani, jadi ibu saya mengemas barang-barangnya dan pergi.

Pada hari pertama, pendeta yang memimpin doa pagi menumpangkan tangan ke atas ibu saya, dan ia dapat mendengar pendeta itu berbicara dalam bahasa roh. Meskipun ia tidak dapat memahaminya, itu adalah sebuah frasa dan kedengarannya seperti sedang menegur roh jahat.

Doa sore dipimpin oleh pendeta yang berbeda, dan ketika ia menumpangkan tangan ke atas ibu saya, pendeta itu juga berbicara dalam bahasa roh dan mengucapkan frasa yang sama. Setelah pengalaman ini, ibu saya mulai beriman kepada Tuhan. Ada dua pendeta yang berbeda pada dua waktu yang berbeda, namun, mereka mengucapkan frasa yang sama kepada roh jahat. Malam itu, ketika tiba saatnya tidur, ibu saya mulai panik. Ia takut roh jahat itu akan membuatnya tetap terjaga, dan karena itu bukan rumahnya, ia tidak boleh bangun dan berjalan-jalan.

Saat ia memikirkan hal ini, ia tertidur dan hal berikutnya yang ia tahu, ada seorang saudari yang membunyikan bel dan berkata, "Sekarang pukul tujuh, saatnya bangun untuk doa pagi." Ibu saya tidak dapat memercayainya. Ini adalah pertama kalinya dalam lebih dari satu tahun dia tidur dari malam hingga pagi, dan dia dapat tidur nyenyak selama seminggu penuh saat kebaktian kebangunan rohani.



Kemudian, pada Sabtu malam, pendeta bertanya kepada ibu saya apakah dia tertarik untuk dibaptis keesokan harinya. Meskipun ibu saya mulai tidur dan merasa lebih baik, dia memberi tahu pendeta bahwa roh jahat masih ada di dalam dirinya. Namun, pendeta mengatakan kepadanya untuk tidak khawatir dan bahwa roh jahat biasanya akan pergi setelah pembaptisan.

Dengan beriman kepada Tuhan, ibu saya setuju untuk dibaptis. Malam sebelum pembaptisan, roh jahat itu menjadi sangat marah. Roh itu tidak membiarkan ibu saya tidur. Roh itu terus berbicara kepadanya, dan roh itu mengangkat tangan dan kaki ibu saya serta menjatuhkannya agar ibu saya tetap berdiri.

Namun ibu saya tidak patah semangat. Dia mengandalkan Tuhan dan terus berdoa dalam hatinya. Akhirnya, pagi pun tiba dan dia dibaptis. Setelah pembaptisan, kami tidak pernah mendengar kabar dari roh jahat itu lagi.

Bahkan, untuk menunjukkan betapa dramatisnya perubahan itu, hanya sekitar satu minggu setelah pembaptisan, orang tua saya bertemu dengan beberapa teman mereka yang hampir setiap minggu mereka temui.

Ibu saya tidak bertemu mereka selama dua minggu karena kebaktian kebangunan rohani, dan semua teman-temannya merasa heran. Mereka terus bertanya kepada ayah saya, dokter ajaib mana yang dibawa ayah

saya untuk memeriksa ibu saya. Dan tentu saja, ayah saya menceritakan kesaksian itu kepada mereka.

Ayah saya berusia enam puluh tahun, dan bahkan sampai hari ini, setiap kali dia mengingat kesaksian ini, dia tidak dapat menceritakannya tanpa menangis.

Sungguh, ada saat dalam kehidupan keluarga saya ketika kami tidak punya harapan. Sepertinya kami sudah kehabisan pilihan. Namun, di dalam Tuhan, selalu ada harapan, dan itu mengingatkan saya pada sebuah pujian yang pernah saya dengar, *"Promise of Joy"*. Berikut adalah lirik salah satu bagian pujian tersebut:

Ada pelangi di setiap tetes air mata.

Ada kedamaian di setiap badai.

Ada sungai di padang gurun.

Ya, ada harapan di dalam Tuhan.

Kiranya segala kemuliaan dan pujian bagi nama-Nya.



Bagaimana Saya Menemukan Keluarga Rohani Saya

Molica Nol - Pacifica, California, AS

BAHAGIA DI TAMPAK LUAR

Saya lahir pada tanggal 16 April 1993. Ibu saya berusia enam belas tahun dan ayah saya bahkan tidak ada di sana saat saya lahir. Tak lama kemudian, ia dijebloskan ke penjara karena menembak seseorang, dan ibu saya ingin menyerahkan saya untuk diadopsi. Puji Tuhan, kakek-nenek saya berjuang untuk saya dan menjadi wali saya. Berkat merekalah saya bisa berada di sini di Gereja Yesus Sejati dan memiliki saudara-saudari seiman.

Tumbuh besar tanpa sosok ayah sulit bagi saya, dan saya berjuang setiap hari karena saya tidak memiliki siapa pun untuk dijadikan panutan. Seiring bertambahnya usia, saya mulai semakin membenci hidup saya. Saya benar-benar berpikir bahwa hidup ini tidak ada gunanya.



Saat saya masuk sekolah menengah, depresi saya semakin parah. Setiap hari saya terus-menerus berkata dalam hati, "Saya ingin bunuh diri." Saya merasakan kekosongan di dalam hati saya, dan saya pikir tidak ada yang dapat menggantikan kekosongan itu atau mengisinya. Saya sangat membenci hidup saya karena masa SMA itu sulit—saya merasa tidak ada yang peduli dengan saya, semua orang punya pacar, dan saya ingin menjadi keren, tetapi menjadi keren tidak membuat saya merasa lebih baik.

Selama tahun pertama sekolah, saya selalu keluar diam-diam dan berpesta untuk mencoba menemukan kebahagiaan. Untuk sesaat itu saya selalu merasa sangat bahagia, tetapi sebenarnya saya mempermalukan diri sendiri. Dan saya tidak pernah merasa benar-benar bahagia.

Pesta dan depresi saya semakin parah. Saya tampak bahagia di luar tetapi di dalam hati saya perlahan-lahan sekarat dan kegelapan menyelimuti hati saya. Mengasahi orang dan memercayai mereka sulit bagi saya. Saya pikir semua orang ingin menjatuhkan saya; saya selalu paranoid untuk memberitahu siapa pun tentang apa pun.

Saya pindah ke SMA baru pada bulan Januari 2008. Awalnya saya khawatir karena saya harus mencari teman baru, tetapi ternyata tidak apa-apa—kecuali bahwa semua teman saya suka narkoba dan alkohol. Saat itu saya pikir wajar bagi remaja untuk menggunakan narkoba dan minuman keras, jadi saya tidak khawatir itu salah.

KEHILANGAN HARAPAN

Setelah sebulan di sekolah baru, saya mengetahui bahwa saya akan pindah ke California setelah tahun ajaran berakhir untuk tinggal bersama paman saya. Saya bertemu dengannya mungkin dua kali setahun dan hampir tidak berbicara dengannya. Saya hanya tahu bahwa dia adalah seorang pendeta dan sering bepergian. Saya tidak melihat gunanya tinggal dengan seseorang yang tidak pernah ada di rumah.

Mengetahui bahwa saya pasti akan pindah membuat saya benar-benar kehilangan harapan untuk segalanya. Saya tidak percaya bahwa hidup saya akan menjadi lebih baik. Saya selalu melihat sisi negatifnya karena sepertinya semuanya salah sepanjang hidup saya dan saya tidak pernah bahagia.

Saya menjadi depresi setiap kali memikirkan kepindahan itu, dan ketika saya memberi tahu teman-teman saya bahwa saya akan pindah, tidak ada yang percaya kepada saya. Mereka tidak peduli karena mereka mengira saya bercanda.

Semuanya menjadi buruk bagi saya: sekolah saya, teman-teman saya, dan keluarga saya. Saya gagal di sekolah karena saya tidak pernah ingin pergi, dan saya tidak pernah memperhatikan pelajaran di kelas. Persahabatan saya berakhir karena mereka adalah orang-orang yang seharusnya tidak pernah saya percayai sejak awal. Keluarga saya tidak pernah sedekat keluarga sungguhan—keluarga saya berantakan, semua orang berpesta atau berjudi, dan tidak ada seorang pun yang pernah menemani.

Menjelang akhir tahun ajaran, keadaan menjadi sangat buruk sehingga saya ingin bunuh diri dan menderita dengan cara menyakiti dan melukai diri sendiri sebisa mungkin. Saya terus berkata pada diri sendiri, “Saya bukan apa-apa, saya bodoh, saya tidak berharga, dan tidak ada yang peduli dengan saya.” Saya tidak peduli dengan apa pun atau siapa pun, bahkan orang-orang yang mencintai saya.

Saat sekolah hampir berakhir, saya berpikir untuk bunuh diri dengan melompat dari jembatan karena saya pikir itu adalah cara termudah untuk mati. Namun, seseorang membuat saya sadar bahwa hidup ini lebih dari sekadar menunggu kematian.



Salah seorang sahabat karib saya, yang sekarang sudah seperti saudara bagi saya, berkata, “Tidak seorang pun

dapat kembali dan memulai awal yang baru, tetapi siapa pun dapat memulai hari ini dan membuat akhir yang baru.” Hal itu benar-benar mengajarkan saya bahwa meskipun saya tidak dapat memulai hidup saya lagi, saya dapat memulai yang baru hari ini dan membuat akhir yang berbeda untuk diri saya sendiri.

MERASAKAN TUHAN

Saya siap untuk memulai hidup baru setelah pindah ke California, tetapi saya justru merasa lebih sedih karena kehilangan sebagian besar teman-teman saya, dan saya tidak dapat bertemu keluarga saya sesering sebelumnya.

Tetapi ketika paman saya membawa saya ke Gereja Yesus Sejati, saya merasakan kasih dari para saudara dan saudari. Bahkan para anggota yang tidak dapat berbicara bahasa Inggris akan berusaha menyapa setiap



kali mereka melihat saya. Tidak pernah dalam hidup saya bertemu dengan orang-orang yang begitu baik dan penuh kasih sayang.

Saya senang pergi ke gereja dan belajar tentang Alkitab. Saya menemukan bahwa Tuhan adalah Tuhan yang agung, dan kasih-Nya dinyatakan melalui para saudara dan saudari di gereja. Setiap kali saya melangkah ke gereja, saya merasakan kedamaian di hati saya yang belum pernah saya rasakan sebelumnya. Itu adalah perasaan yang tidak dapat saya gambarkan.

Hidup saya berubah total pada musim panas tahun 2008 karena saya mengalami Tuhan untuk pertama kalinya dalam hidup saya. Itu adalah perasaan yang paling mengharukan yang pernah ada.

Kursus Teologi Pemuda Nasional (*National Youth Theological Seminar* atau NYTS) diadakan di California Utara dan saya mendapat kesempatan untuk mengunjunginya beberapa kali. Setiap kali saya berkunjung, saya akan berpartisipasi dalam sesi doa, dan melalui doa yang lebih panjang, saya menyadari bahwa saya benar-benar ingin mengubah hidup saya dan menerima Roh Kudus.

Pertama kali saya mendengar orang berdoa dalam bahasa roh, saya pikir itu kedengarannya gila. Namun, saya jadi mengerti bahwa Roh Kudus adalah karunia dari Tuhan dan bahwa saya bisa menjadi orang yang berbeda jika saya menerimanya. Saya mencari Roh Kudus dalam semua doa saya karena saya benar-benar ingin berhenti merasa tidak bahagia.

Setelah kebaktian Sabat selama NYTS, seorang saudari meminta saya untuk berdoa bersamanya dan siswa lainnya yang menghadiri NYTS. Saya menjawab “tidak” karena saya tidak ingin berdoa karena suatu alasan. Saya hanya ingin pulang. Namun, belum waktunya bagi kami untuk pulang, jadi saya akhirnya berdoa bersama mereka.



Ketika saya berlutut, saya merasakan kedamaian dan sukacita kembali ke hati saya. Saya menyadari bahwa saya perlu mencurahkan hati saya kepada Tuhan karena Dia mendengarkan doa-doa kita. Saya akhirnya siap untuk melepaskan masa lalu saya dan menceritakan semuanya kepada Tuhan karena saya tahu Dia peduli.

Saat berdoa, saya tidak hanya berdoa untuk diri saya sendiri, tetapi juga berdoa bagi orang lain karena saya tahu bahwa saya tidak menderita sebanyak mereka. Saya merasakan angin sepoi-sepoi yang hangat, dan saya bisa merasakan Roh Kudus bergerak di tubuh saya. Kemudian perlahan-lahan saya berbicara dalam bahasa roh dan akhirnya saya merasakan kasih dan kehangatan Tuhan atas saya.

Setelah doa berakhir, air mata sukacita terus mengalir di wajah saya. Saya tahu bahwa Tuhan mengerti apa yang telah saya alami dan telah mendengarkan permintaan saya. Hati saya akhirnya tenang. Itu adalah perasaan yang tidak dapat saya gambarkan, tetapi firman Tuhan dapat menggambarkannya:

Dan pengharapan tidak mengecewakan, karena kasih Allah telah dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh Kudus yang telah dikaruniakan kepada kita. (Rom. 5:5)

MENEMUKAN KELUARGA ROHANI SAYA

Beberapa hari setelah NYTS berakhir, Kebaktian Kebangunan Rohani Siswa (*Student Spiritual Convocation* atau SSC) diadakan di Gereja Garden Grove. Saya sangat bersemangat untuk pergi karena ini adalah pertama kalinya saya hadir, dan saya ingin menghabiskan waktu bersama Tuhan dan berdoa untuk supaya saya yang belum menerima Roh Kudus.

Suatu malam di SSC, cuaca sangat panas dan AC rusak, jadi kami harus membuka semua jendela selama doa

malam di aula. Setelah itu saya merasa sangat pusing, dan saat saya berjalan kembali ke tempat duduk saya, saya merasa akan pingsan. Jadi saya duduk di bangku terdekat dan mencoba bernapas dengan benar.

Seseorang bertanya kepada saya ada apa, tetapi saya tidak dapat mendengar dengan jelas. Kemudian salah satu konselor saya membawa saya ke aula samping dan membaringkan saya serta memastikan saya minum cukup air. Dia mulai menyenandungkan pujian favorit saya, dan itu adalah perasaan yang paling menyenangkan saat itu.



Tak lama kemudian lebih banyak orang masuk ke ruangan dan saya dapat mendengar mereka berbicara, memastikan saya baik-baik saja. Kemudian mereka mulai berdoa untuk saya, dan saya merasakan ruangan itu dipenuhi dengan Roh Kudus. Setelah mereka selesai

berdoa, saya dapat bangun dan pergi ke kamar saya untuk tidur. Saya tersentuh oleh kasih mereka karena mereka meluangkan waktu untuk berdoa bagi saya ketika mereka seharusnya dapat melakukan hal-hal lain.

Saya sedih meninggalkan SSC ketika acara itu berakhir. Meskipun saya hanya menghabiskan beberapa hari dengan orang-orang yang belum pernah saya temui sebelumnya, rasanya seperti saya telah mengenal mereka selama bertahun-tahun. Kami semua terikat sebagai teman dan sebagai keluarga rohani. Inilah keluarga yang telah saya cari sepanjang hidup saya.

Saya benar-benar belajar banyak dari siswa lain di SSC. Mereka mengajarkan saya cara bersantai dan menjadi anak-anak untuk sekali saja. Mereka juga mengajarkan saya cara mengasihi karena mereka menunjukkan begitu banyak kasih kepada saya, dan mereka mengatakan kepada saya bahwa karena kasih Tuhanlah mereka dapat mengasihi.

Ada ayat Alkitab yang kami baca selama SSC yang benar-benar menyentuh hati saya:

Tetapi buah Roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri. Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu. (Gal. 5:22, 23)

Sungguh menyentuh hati saya karena ayat ini mengajarkan kita bahwa jika kita memiliki Roh Allah, maka kita dapat memiliki semua sifat ini, yang

dimiliki oleh Allah sendiri. Melalui SSC, saya akhirnya menemukan jalan yang selama ini saya cari, dan saya menemukan bahwa itulah jalan keselamatan. Saya pulang dengan hati yang tenang dan bersih, mengetahui bahwa Allah adalah Juruselamat saya dan adalah sumber serta penyempurna iman saya.

DIPELUK TUHAN

Melalui kasih karunia dan belas kasihan Tuhan, saya dibaptis di Gereja Pacifica beberapa bulan setelah SSC bersama tiga anggota keluarga saya lainnya. Saya benar-benar percaya bahwa Gereja Yesus Sejati adalah satu-satunya gereja yang dapat menyelamatkan kita. Saya tahu hanya ada satu Tuhan yang benar, dan Dialah Tuhan yang kita sembah dan yang kepada-Nya kita panjatkan doa.

Dalam doa-doa saya selama kebaktian kebangunan rohani sebelum pembaptisan, saya memastikan bahwa saya telah bertobat atas semua dosa saya. Saat saya bertobat, saya merasa bahwa beban yang membebani hati saya akhirnya terangkat. Rasanya seperti saya berjalan di udara. Saya tahu Tuhan mendengarkan doa-doa saya.

Saat kami tiba di tempat pembaptisan, airnya sedikit di atas titik beku dan anginnya sangat dingin. Paman saya mengatakan kepada saya bahwa saya harus menjadi orang yang berani dan masuk ke dalam air terlebih dahulu. Saat saya memasuki air yang sedingin es, saya mengulang-ulang “haleluya” dalam hati saya.



Tubuh saya yang berdosa dibenamkan ke dalam air dalam nama Tuhan Yesus Kristus. Saat saya perlahan keluar dari air, saya merasa hangat. Tuhan baru saja menghapus dosa-dosa saya, dan rasanya seperti Dia memeluk saya dengan lengan-Nya.

Sejak saat itu, keluarga saya menyadari bahwa saya telah banyak berubah sebagai pribadi. Kelemahan terbesar saya adalah selalu marah. Saya berjuang melawannya setiap hari karena hal-hal terkecil saja sudah cukup untuk membuat saya marah. Ketika saya marah, saya tidak berpikir sebelum bertindak atau berbicara, jadi saya sering menyakiti perasaan orang tanpa menyadarinya dan berteriak atau meninju sesuatu yang menghalangi jalan saya.



Namun setelah datang kepada Kristus dan menerima baptisan, saya menyadari bahwa tidak satu pun dari hal-hal ini akan menyelesaikan masalah saya. Ketika saya marah atau frustrasi, alih-alih langsung bertindak, saya dapat mengambil langkah mundur dan berpikir dalam hati: Apakah itu yang akan dilakukan seorang Kristen?

Tinggal di rumah yang mengutamakan Tuhan menunjukkan kepada saya bahwa keluarga membantu kita memahami apa yang salah dan benar dan apakah pilihan yang kita buat sesuai dengan kehendak Tuhan. Saya telah belajar bahwa saya perlu bergantung kepada-Nya setiap kali saya mulai marah. Yang paling membantu saya adalah mengetahui bahwa Tuhan ada untuk saya dan tidak akan menyerah pada saya apa pun yang terjadi.

Kelemahan dapat menjadi cara bagi Tuhan untuk menunjukkan kasih karunia, pengertian, dan belas kasihan yang Dia miliki bagi kita. Saya mendekat kepada Tuhan melalui pertobatan atas dosa-dosa saya dan mengubah arah hidup saya. Melalui kasih dan belas kasihan-Nya, saya telah menemukan keluarga rohani saya dan hati yang tenang dan damai. Yang terpenting, saya sekarang tahu bahwa Tuhan tidak akan pernah meninggalkan kita ketika kita sangat membutuhkan-Nya.



Bapa Saya di Surga

Johnny Cheng – Toronto, Ontario, Kanada

Haleluya, dalam nama Tuhan Yesus Kristus, saya bersaksi tentang sebuah pengalaman yang saya alami saat berdoa pada tanggal 26 Desember 1999, di gereja Toronto, Kanada. Selama doa ini, saya memikirkan



ayah saya, yang berada di Taiwan bekerja keras untuk menghidupi keluarga saya di Kanada. Terakhir kali saya melihatnya adalah lebih dari setahun yang lalu, dan saya sangat merindukannya. Meskipun ayah saya sangat keras, saya tetap ingin dia kembali dan memeluk saya, dan saya ingin mengatakan kepadanya betapa saya mencintainya. Memikirkan dia yang begitu jauh membuat saya ingin menangis.

Beberapa menit setelah berdoa, cahaya terang tiba-tiba bersinar ke mata saya dan mulai menyelimuti saya hingga benar-benar mengelilingi saya. Saya melihat seseorang berpakaian putih datang ke arah saya. Mengikutinya ada lima hingga enam orang yang juga berpakaian putih. Saya kemudian menyadari bahwa orang pertama adalah Yesus dan orang-orang yang mengikuti-Nya adalah malaikat!

Yesus berjalan ke arah saya dan memeluk saya dengan lengan-Nya yang penuh kasih. Pada saat itu saya merasa sangat gembira, damai, dan terhibur. Saya merasa benar-benar aman dan terlindungi. Yesus memeluk saya untuk waktu yang terasa lama. Kemudian Dia berkata, “Akulah Bapamu. Akulah Allahmu.” Yesus memberi tahu saya untuk tidak khawatir. Ayah saya di Taiwan akan baik-baik saja, dan Yesus akan menjaga dia dan saya.

Karena penasaran, saya mendongak karena ingin melihat seperti apa rupa Yesus. Namun, saya tidak dapat melihat wajah-Nya, karena wajah-Nya bersinar sangat terang—bahkan lebih terang dari matahari. Wajah para malaikat juga bersinar terang seperti wajah Yesus. Para malaikat membentuk lingkaran di sekitar Yesus dan saya, berpegangan tangan. Mereka menyanyikan pujian dalam bahasa rohani, memuji Tuhan. Meskipun saya tidak mengerti apa yang mereka nyanyikan, nyanyian itu terdengar surgawi, harmonis, dan merdu. Saya belum pernah mendengar nyanyian yang begitu indah sepanjang hidup saya!

Kemudian saya melihat ke bawah tempat saya berlutut. Tanah telah berubah menjadi putih bersih, dan warna putih itu mulai menyebar secara bertahap dari tempat Yesus dan saya berada, memancar ke segala arah hingga menutupi seluruh area. Gereja itu tampak menghilang, dan saya merasa bahwa saya tidak lagi berada di dunia—saya menyadari bahwa saya berada di surga! Ini adalah pertama kalinya saya melihat sekilas kerajaan surgawi dengan mata kepala saya sendiri. Kata-kata tidak



dapat menggambarkan pemandangan indah yang mengelilingi saya. Semuanya putih bersih, tetapi tidak tampak aneh.

Kemudian saya mendengar lonceng doa berbunyi. Yesus berdiri dan berjalan pergi, dengan para malaikat mengikuti-Nya. Mereka semua menghilang dalam cahaya putih di kejauhan.

Saat penglihatan itu berakhir, saya mulai merasakan kehadiran saudara-saudari lainnya yang berdoa di samping saya. Saya membuka mata, dan saya menyadari bahwa saya berada di gereja. Saya merasa sangat gembira karena telah dipeluk oleh Bapa Surgawi saya dan bahwa saya melihat-Nya dengan mata kepala saya sendiri!

Ini adalah pengalaman luar biasa yang tidak akan pernah saya lupakan. Sekarang saya tahu bahwa Tuhan Allah saya juga adalah Bapa Surgawi yang paling saya kasihi, paling berharga, dan paling pengasih. Dia akan menjaga saya, mengasihi saya, dan selalu berada di sisi saya. Saya merasa sangat diberkati menjadi anak-Nya. Kiranya segala kemuliaan dan pujian diberikan kepada Tuhan Yesus kita selamanya. Haleluya! Amin.

Lihatlah, betapa besarnya kasih yang dikaruniakan Bapa kepada kita, sehingga kita disebut anak-anak Allah, dan memang kita adalah anak-anak Allah. Karena itu dunia tidak mengenal kita, sebab dunia tidak mengenal Dia. Saudara-saudaraku yang kekasih, sekarang kita adalah anak-anak Allah, tetapi belum nyata apa keadaan kita kelak; akan tetapi kita tahu, bahwa apabila Kristus menyatakan diri-Nya, kita akan menjadi sama seperti Dia, sebab kita akan melihat Dia dalam keadaan-Nya yang sebenarnya. (1 Yoh. 3:1-2)



MENEMUKAN HARAPAN

ANUGERAH YANG MENYELAMATKAN JILID 1

Kumpulan kesaksian dari
buku Saving Grace terbitan
Gereja Yesus Sejati Amerika

 Gereja Yesus Sejati

Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati
Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C
Sunter Danau Indah, Jakarta 14350 - Indonesia
<http://tjc.org/id>
© 2026 Gereja Yesus Sejati